

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dengan lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya (Diana, 2010: 86). Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak.

Menjadikan anak sehat jasmani dan rohaninya, orang tua harus berupaya keras dan selalu memperhatikan pertumbuhan dan kesehatannya, dengan memberikan asupan gizi yang baik, menjaga kesehatan tubuh anak dari penyakit yang mengancam, serta untuk sehat rohaninya orang tua harus mengasuhnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Orang tua menjadi sangat khawatir apabila anak-anaknya sakit, sehingga dengan berbagai upaya dilakukan oleh orang tua agar anaknya sembuh dan menjadi sehat kembali. Diantaranya dengan pergi ke dokter anak, rumah sakit ataupun puskesmas. Selain itu orang tua juga memijatkan anak pada pemijat anak/bayi sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan anak.

Menurut (Roesli, 2001: dalam Prasetyono, 2009: 8) pijat bayi adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia yang paling populer. Pijat bayi telah lama dilakukan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. dan diwariskan secara turun-temurun.

Di Indonesia pelaksanaan pijat bayi pada masyarakat yang menganut adat tradisional seperti di desa masih dipegang dukun bayi. Selama ini pemijatan tidak hanya dilakukan bila bayi sehat. Tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi baru lahir.

Hasil penelitian Anggorodi (2009: 7) di Kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Cirebon Jawa Barat menunjukkan bahwa peran dukun bayi di masyarakat masih cukup signifikan. Di Kabupaten Kendari, masyarakat mengenal adanya dukun bayi perempuan dan dukun bayi laki-laki, bahkan yang menarik ternyata masyarakat lebih senang ditolong oleh dukun bayi laki-laki (Anggorodi, 2009: 7). Sedangkan penelitian Amilda dan Palarto (2010: 8) di desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, didapatkan bahwa 55,6% ibu yang bersalin memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

Sementara itu jumlah dukun bayi di Kabupaten Sampang jumlah dukun bayi mencapai 516 dukun, dengan jumlah bidan yang jauh lebih sedikit, 316 orang, itupun sudah mencakup jumlah bidan pemerintah (PNS) dan bidan praktek swasta. Dan celakanya lagi, masih banyak kalangan masyarakat yang merasakan jauh lebih nyaman untuk meminta pertolongan pada dukun bayi, yang nyata-nyata memang memberi pelayanan yang jauh lebih memanusiakan manusia. (Agung Dwi Laksono, 2016: 20)

Seiring kemajuan dunia kedokteran dan pendidikan kebidanan, maka peran dukun bayi lambat laun diambil alih oleh bidan. Namun demikian keberadaan dukun bayi tidak serta merta pupus di masyarakat, disamping karena faktor terbatasnya ketersediaan nakes (distribusi nakes yang tidak merata) maupun faktor tradisi yang sudah berlangsung turun temurun termasuk persepsi yang ada di masyarakat sampai dengan masalah ekonomi. Sampai saat ini yang masih dimanfaatkan tenaganya adalah kegiatan pijat bayi.

Sejak dulu Pengobatan Pijat bayi mampu mengobati penyakit yang sering menimpa bayi dan balita seperti penyakit sawan yang konon mitosnya dipercaya masyarakat karena perilaku sang ibu ketika melahirkan, suka bergosip, dan menghadiri pemakaman atau pernikahan. (hasil wawancara Abah Diyhe tanggal 30/01/2017).

Kepercayaan terhadap dukun bayi sendiri di Madura yang sudah lama memegang peranan dalam pengobatan pijat bayi lama-lama sudah tergantikan perannya oleh sosok kyai/parjaji yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang fasih, peran yang dilakukan dukun bayi hanya sebagai penolong proses persalinan serta pijat bayi telah tergantikan oleh Sosok Kyai yang memiliki metode yang berbeda dengan dukun bayi. Praktek pemijatan tersebut memiliki perpaduan antara seni pemijatan tradisional dan unsur agama yang bertransformasi dalam teknik pengobatan tersebut. Sosok Kyai tersebut bernama Muhammad Husni atau biasa sehari-hari disebut Abah Diyhe.

Fenomena kepercayaan khasiat pengobatan pijat oleh Abah Diyhe ini terdapat di kota sampang di Kelurahan Banyuanyar Kampung Mutiara Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dimana masyarakat memilih jasa pengobatan tersebut sebagai penyembuhan utama untuk menjaga kesehatan bayi. Sosok Abah Diyhe sendiri dikenal sosok yang kharismatik, ramah dan sederhana. Di Sisi lain Abah Diyhe adalah sebagai seorang pengusaha petis yang terkenal hingga keluar sampang sehingga menjadikannya orang yang tinggi secara materi tetapi penampilan yang sederhana oleh masyarakat menjadikannya teladan yang baik. Praktek Abah Diyhe telah membuka praktek pijat bayi sejak puluhan tahun yang lalu. Pengobatan yang ia gunakan tak sama seperti pengobatan pada dukun bayi pada umumnya yaitu ia menambahkan lantunan doa ayat-ayat alquran serta bisa juga mempunyai ilmu terawang sakit. Menurut Clifford Geertz (1981: 117) guna memperoleh kemampuan kesempurnaan menjadi penyembuh, di samping diwarisi, diperoleh juga melalui belajar. Tentunnya praktek pijat bayi Abah Diyhe yang diwarisi oleh kakeknya juga perlu penyempurnaan ilmu beliau cenderung melakukan *Tirakat* dan tak jarang bermeditasi di makam keramat guna memperkuat spiritualitasnya dalam mencapai kesempurnaan ilmu .

Setiap membuka praktek pengobatan, tak jarang hampir puluhan keluarga setiap minggunya dari masyarakat dalam hingga luar sampang membawa anak/bayi nya untuk berobat memakai jasa pijat Abah Diyhe. Masyarakat rela antri atau menunggu hingga berjam-jam bahkan hingga setengah hari penuh untuk memperoleh jasa pijat tersebut karena masyarakat menganggap hasil yang

diperoleh dari pijat tersebut membuat anak/bayi tersebut sembuh dari berbagai penyakit bukan hanya pengobatan, anak/bayi juga diberi air doa supaya kelak menjadi anak yang sholeh/sholehah yang bisa dibanggakan orang tua. Hal inilah yang telah mengubah pandangan masyarakat bahwa Pengobatan yang di landasi oleh syariat islam telah mampu mengatasi masalah terutama masalah penyakit pada bayi secara jiwa dan raga. Meskipun masih adanya praktek pengobatan yang sudah modern seperti adanya puskesmas dan dokter anak terdekat tidak menghentikan perilaku masyarakat dalam membawa anak/bayi ke praktek pijat bayi Abah Diyhe. Hal tersebut menunjukkan bahwa pijat bayi menjadi minat tersendiri bagi masyarakat tradisional hingga modern dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Fenomena tersebut terjadi karena kehidupan masyarakat terkonsktruksi dengan kegiatan berobat pijat bayi yang dilakukan pada masyarakat sebelumnya. Sehingga menjadi pendorong masyarakat sampai saat ini untuk membawa anak/bayi berobat pada jasa pijat bayi.

Kampung Mutiara yang terletak di jalan mutiara Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Sampang Kota Sampang adalah salah satu kampung yang paling ramai oleh aktivitas warga, khususnya masyarakat atau orang tua yang membawa anak/bayi berobat pijat Abah Diyhe. Karena di kampung tersebut Abah Diyhe membuka praktek pijat nya pertama kali dan juga bersampingan dengan kediamannya oleh karena itu, membuat masyarakat sekitar cukup familiiar dengan kondisi Abah Diyhe dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan warga ataupun dengan pasien berobat anak/bayi.

Masyarakat Kampung Mutiara Kelurahan Banyuanyar sampai saat ini mempercayai adanya pengobatan Pijat Bayi Abah Diyhe dan menganggap bahwa Jasa Pijat Bayi Abah Diyhe telah berkhasiat menyembuhkan penyakit dan merawat kesehatan pada bayi dan anak. Saat ini bukan hanya masyarakat kampung mutiara saja yang berobat kepada jasa Pijat Bayi Abah Diyhe, namun juga banyak masyarakat dari daerah lain yang berobat. Masyarakat yang datang dari daerah lain seperti : Branta, Sumenep , Pamekasan hingga Surabaya. Masyarakat yang datang untuk berobat tersebut percaya karena mendapatkan informasi dari kerabat atau keluarga yang mengetahui mengenai pengobatan Pijat

Bayi Abah Diyhe atau ada yang datang hanya sekedar mencoba-coba pengobatan Abah Diyhe. Tentunya Masyarakat yang datang ke pengobatan Pijat Bayi Abah Diyhe terdiri dari Kelompok Sosial yang berdasarkan status sosial-ekonomi serta Profesi yang berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan pandangan yang berbeda-beda serta pola pikir yang tidak sama antara pasien yang berobat maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pencarian informasi tentang pandangan masyarakat dalam menggunakan Jasa Pengobatan Pijat Bayi Abah Diyhe yang sampai saat ini masih diminati banyak orang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Pijat Bayi Abah Diyhe?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Pijat Bayi Abah Diyhe

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka terdapat manfaat-manfaat dari penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

1. Memperkaya keilmuan peneliti dalam rangka pengembangan kapasitas dan potensi diri.
2. Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah.
3. Dapat menambah pengetahuan tentang Praktek Pengobatan Pijat Bayi serta prosesnya.

2. Bagi Keilmuan

1. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni.
2. Menjadi bahan referensi yang berguna bagi pembaca, serta dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang Pengobatan Pijat Bayi.

3. Bagi Masyarakat

1. Memberikan informasi dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya masyarakat mengenai adanya kegiatan pengobatan pijat bayi.
2. Memberikan informasi mengenai proses tata cara pengobatan Pijat Bayi agar dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat.